

Analisis Kualitatif Efektivitas Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa di SMP Negeri 4 Medan

Dewi Hartika^{1*}, Liber Siagian²

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Email: dewihartika2301@gmail.com¹, libersiagian@yahoo.com²

Korespondensi penulis: dewihartika2301@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the effectiveness of the implementation of the Strengthening the Pancasila Student Profile Project (P5) in shaping the spirit of mutual cooperation among students at SMP Negeri 4 Medan for the 2024/2025 academic year. This study employs a descriptive qualitative approach that focuses on data collection and analysis through observation, interviews, and documentation. The research was conducted due to the challenges in implementing the Merdeka Curriculum, particularly in fostering the character of mutual cooperation among students. Using non-probability sampling techniques and quota sampling methods, this research involves teachers, students, and school stakeholders as research subjects. The results of the study indicate that the implementation of P5 significantly shapes the character of mutual cooperation among students. Students demonstrate improvements in social skills, empathy, and collaborative abilities through various activities designed within the project. Activities such as social service and collaborative projects successfully create a positive atmosphere in the school, where students appreciate each other and work together to achieve common goals. Additionally, students also show an increase in their sense of responsibility in decision-making.

Keywords: Merdeka Curriculum, Education, Character of Mutual Cooperation

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter gotong royong siswa di SMP Negeri 4 Medan pada tahun pelajaran 2024/2025. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan karena adanya tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam membentuk karakter gotong royong siswa. Dengan menggunakan teknik non-probabilitas dan metode kuota sampling, penelitian ini melibatkan guru, siswa, dan pihak sekolah sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 secara signifikan membentuk karakter gotong royong siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, empati, dan kemampuan berkolaborasi melalui berbagai kegiatan yang dirancang dalam proyek. Kegiatan seperti bakti sosial dan proyek kolaboratif berhasil menciptakan suasana positif di sekolah, di mana siswa saling menghargai dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan, Karakter Gotong Royong

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan dan kreativitas anak secara optimal. Sebagai fondasi utama, pendidikan berfungsi krusial dalam membimbing serta membentuk generasi penerus bangsa. Banyak orang percaya bahwa pendidikan yang berkualitas dapat memastikan lahirnya anak-anak yang cerdas dan berprestasi. (Anggraita, 2024). Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana

untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini mencakup penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan tindakan fundamental yang mempengaruhi esensi kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat mengubah dan menentukan masa depan individu. Oleh karena itu, kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas pendidikannya. Pendidikan juga berperan dalam membentuk generasi muda agar memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. (Siagian, 2019).

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan berperan aktif dalam menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Karakter merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki oleh individu, yang terbentuk sebagai hasil dari pengaruh lingkungan serta proses pembelajaran yang diterima dari luar dirinya (Jamaludin & Ambarita, 2025). Pendidikan karakter, menurut Tomas Lickona, adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang mencerminkan kualitas kemanusiaan secara objektif. Nilai-nilai ini tidak hanya memberikan manfaat bagi individu secara pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan (Zulfida, 2020). Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap peduli, jujur, bertanggung jawab, rajin, dan menghormati sesama (Salim, 2022). Pendidikan karakter di era saat ini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kokoh. Pembentukan karakter pada anak bangsa perlu didukung oleh perangkat pembelajaran yang dapat memperkuat karakter peserta didik (Setiawan, 2016). Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembinaan guru dalam cara berbicara dan bertindak yang mencerminkan karakter yang baik (Dharma, 2023).

Sekolah bukan sekadar tempat bagi siswa untuk menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan lingkungan yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa (Sihaloho et al., 2024). Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik (Jamaludin & Pohan, 2024). Karakter, yang sering dianggap sebagai cerminan kepribadian, memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta sifat seseorang. Pembentukan karakter ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan memerlukan proses yang cukup panjang (Rachman et al., 2024). Dalam menjalankan pendidikan karakter,

perlu adanya kurikulum yang mendukung berbagai kegiatan yang membentuk karakter siswa. Kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memiliki fokus pada lima hal utama dalam pendidikan, yaitu mengedepankan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, komunikasi yang baik, kerja sama, dan pembentukan karakter. Fokus utama dalam Kurikulum Merdeka adalah karakter, di mana dalam kurikulum ini terjadi proses pembentukan nilai-nilai moral (Annisa, 2023). Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk memberikan keleluasaan bagi sekolah dan pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Hodriani & Lailia, 2025). Program unggulan dari Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan akademik dan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. Para ahli di bidang pendidikan menyadari bahwa pendidikan harus terlibat dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Hal ini diterapkan di sekolah melalui program Kurikulum Merdeka, yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah memperkuat Profil Pelajar Pancasila (Hodriani & Lailia, 2025). Profil Pelajar Pancasila menggambarkan karakter yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, yang mencakup enam dimensi yaitu, Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Mandiri, Bergotong royong, Berkebinekaan global, Bernalar kritis, Kreatif (Kahfi, 2022).

Gotong royong adalah salah satu elemen penting dalam Profil Pelajar Pancasila dan juga bagian dari budaya Jawa yang dikenal sebagai "gugur gunung". Oleh karena itu, karakter gotong royong adalah salah satu aspek yang ingin diperkuat oleh pemerintah melalui pendidikan formal, termasuk di sekolah dasar. Program penguatan pendidikan karakter gotong royong bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik secara efektif melalui lembaga pendidikan. Dengan menekankan nilai-nilai tertentu, program ini bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik sehingga pendidikan karakter gotong royong dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Khotimah, 2019). Adapun yang menjadi indikator gotong royong yaitu, (1) Kebersamaan, (2) Persatuan, (3) Kesatuan, (4) Suka rela, (5) Sosialisasi, (6) Kekeluargaan, (7) Tolong-menolong (Zulfida, 2020).

Salah satu satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar adalah SMP Negeri 4 Medan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah ini merasakan urgensi untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki

karakter yang baik. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan adalah gotong royong, mengingat nilai ini merupakan salah satu ciri khas budaya Indonesia yang harus dipertahankan dan dipupuk.

Implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai gotong royong dalam kehidupan siswa sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal, perlu diperhatikan bahwa SMP Negeri 4 Medan merupakan salah satu sekolah penggerak di kota Medan yang telah menerapkan kegiatan P5. Program Sekolah Penggerak merupakan bentuk pengembangan dari upaya reformasi di tingkat satuan pendidikan, yang bertujuan membangun ekosistem dan budaya sekolah yang lebih positif dan berkualitas (Yunita et al., 2024). Kegiatan P5 hanya dilakukan oleh siswa kelas VII dan VIII, karena dalam hal ini hanya siswa kelas VII dan VIII yang menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan observasi lapangan, ditemui beberapa kendala dalam implementasi nilai gotong royong melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 4 Medan. Menggunakan tujuh indikator gotong royong (kebersamaan, persatuan, kesatuan, suka rela, sosialisasi, kekeluargaan, dan tolong-menolong), terlihat bahwa masih ada siswa yang belum sepenuhnya memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Masalah utama terlihat pada kurangnya kebersamaan saat mengerjakan tugas kelompok, dimana beberapa siswa cenderung bekerja sendiri. Konflik kecil yang muncul dari perbedaan pendapat sering tidak diselesaikan secara bersama-sama, melainkan dihindari dengan tidak berpartisipasi, mengurangi semangat persatuan. Meski sudah dibentuk kelompok kerja, distribusi peran yang tidak merata menyebabkan rasa kesatuan belum terbentuk sepenuhnya. Partisipasi sukarela juga masih menjadi tantangan, karena beberapa siswa hanya mau terlibat dalam tugas yang mereka minati saja. Dari segi sosialisasi, hambatan muncul karena siswa lebih nyaman berinteraksi dengan teman dekatnya dibanding dengan anggota kelompok lain. Hubungan kekeluargaan yang diharapkan terbentuk melalui program ini pun belum optimal, ditandai dengan keengganan sebagian siswa untuk saling mendukung. Masalah paling mencolok adalah kurangnya kesediaan untuk membantu teman yang kesulitan, dimana beberapa siswa lebih memilih fokus menyelesaikan tugas individu mereka. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter gotong royong memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana efektivitas implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter gotong royong siswa

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Lickona, karakter secara istilah diartikan sebagai disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang bermoral. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga aspek yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Dengan kata lain, karakter mencakup pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan, komitmen emosional terhadap nilai tersebut, serta penerapannya dalam tindakan nyata. Karakter juga melibatkan aspek kognitif, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan (Zulfida, 2020).

Kata "gotong royong" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bekerja bersama-sama (tolong menolong, bantu membantu) (Max, 2019). Gotong royong dapat diartikan sebagai kegiatan sukarela yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk kerja sama dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan atau masalah tertentu. Gotong royong berperan dalam memperkuat pembangunan dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat (Chotimah, 2020).

Gotong royong merupakan tradisi Jawa yang mencerminkan perwujudan nilai kebersamaan sebagai salah satu usaha untuk mencapai keserasian dan kerukunan hidup bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian gotong royong sama dengan pengertian tolong menolong dan bantu membantu. Ciri-cirinya adalah sekelompok orang melakukan suatu pekerjaan bersama-sama menurut kemampuan dan keterampilannya. Di Indonesia, sudah banyak desa-desa yang menerapkan kerja sama maupun gotong royong di daerahnya, seperti kerja bakti, gotong royong membangun masjid atau mushala, dan masih banyak yang lainnya. Dengan adanya penerapan gotong royong tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan rasa solidaritas sosial antarmasyarakat yang berdasarkan asas persatuan dan kesatuan bangsa (Harmanto, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti berusaha untuk menemukan fakta-fakta. Penelitian deskriptif kualitatif termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Metode deskriptif ini bertujuan untuk mengkaji kelompok, objek, kondisi, dan sistem pemikiran tertentu (Sugiyono, 2019). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menghasilkan deskripsi, gambaran, atau pemahaman yang sistematis, faktual, dan akurat tentang karakteristik dan hubungan fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif

berusaha menemukan fakta dengan memberikan interpretasi yang relevan. Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru dan Siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 4 Medan terbukti efektif dalam membentuk karakter gotong royong siswa. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan kolaborasi dan interaksi sosial, siswa diajarkan untuk saling menghargai dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Kegiatan seperti bakti sosial dan proyek kolaboratif mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan mereka. Ini tidak hanya meningkatkan rasa empati, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kerja sama di antara siswa, menciptakan suasana yang positif di sekolah. Proyek ini juga mengajarkan nilai-nilai demokrasi dan kemandirian, di mana siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Proses ini melatih mereka untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab, serta memahami pentingnya integritas dalam setiap tindakan yang diambil.

Melalui pengalaman ini, siswa menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri dan kemampuan sosialisasi. Mereka belajar untuk menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok, yang mencerminkan karakter gotong royong yang kuat dalam interaksi sehari-hari. Secara keseluruhan, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang siap hidup dalam masyarakat multikultural. Proyek ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Dengan demikian, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi fondasi yang kuat bagi siswa untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat di masa depan. Proyek ini menunjukkan dampak signifikan dalam pembentukan karakter gotong royong siswa. Melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendorong kolaborasi, siswa tidak hanya belajar untuk saling menghargai, tetapi juga memahami pentingnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara siswa, yang sangat penting dalam konteks pendidikan karakter.

Kegiatan bakti sosial dan proyek kolaboratif menjadi sarana efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam lingkungan sosial mereka. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, siswa belajar untuk mengembangkan empati dan rasa kepedulian. Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan sosial mereka, tetapi juga menciptakan suasana positif di sekolah yang mendukung interaksi yang sehat dan produktif.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami nilai-nilai demokrasi dan kemandirian. Dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab. Mereka belajar untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan sosialisasi siswa menjadi salah satu hasil positif dari implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Siswa tidak hanya belajar untuk menghargai kontribusi teman-teman mereka, tetapi juga mengembangkan karakter gotong royong yang kuat. Interaksi sehari-hari mereka mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong, yang sangat penting dalam membangun komunitas yang harmonis.

Secara keseluruhan, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang siap untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural. Proyek ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial yang penting untuk masa depan mereka. Dengan fondasi yang kuat yang dibangun melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, siswa dipersiapkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama. Mereka dilengkapi dengan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih baik dan lebih adil di masa depan. Proyek ini tidak hanya memberikan pengalaman berharga, tetapi juga membentuk karakter yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh makna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 4 Medan menunjukkan efektivitasnya dalam membentuk karakter gotong royong siswa. Melalui kegiatan kolaboratif dan interaksi sosial, siswa belajar saling menghargai, bekerja sama, dan mengembangkan empati. Kegiatan seperti bakti sosial meningkatkan keterampilan sosial dan menciptakan suasana positif di sekolah. P5 juga membantu siswa memahami nilai-nilai demokrasi dan kemandirian, serta melatih mereka berpikir kritis dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, proyek ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraita. (2024). Analisis literatur: Peran dan dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter gotong royong di sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(September).
- Annisa, M. (2023). Program P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka: Faktor penghambat dan upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Chotimah, D. A. (2020). *Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan jimpitan sebagai modal sosial untuk kesejahteraan umat di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus* [Skripsi, IAIN Kudus].
- Dharma, S. (2023). Peran guru dalam membangun pendidikan karakter peserta didik kelas VI di MIS Azrina pada era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–9.
- Harmanto, B. (2018). Representasi falsafah Jawa dalam cerita rakyat “Terjadinya Terowongan Air Mangge.”
- Hodriani, & Lailia, S. (2025). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar di tingkat SMP Sekolah Murid Merdeka Medan. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 4(1), 876–881.
- Jamaludin, & Ambarita, M. P. (2025). Praktik baik berkarakter siswa berdasar pada teori Michele Borba dalam membangun kecerdasan moral pada aspek pengetahuan civic knowledge di sekolah. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 716–725.
- Jamaludin, & Pohan, N. K. (2024). Penguatan karakter integritas siswa melalui lesson study dalam upaya pencegahan bullying di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan. *JAHE - Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 1(2), 594–599.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>

- Khotimah, N. (2019). Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan 5S di sekolah. *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 28–31.
- Rachman, F., Tamaria, A., Agnes, S., Siringoringo, C., Nababan, C., & Fadly, I. (2024). Dampak media sosial terhadap pembentukan karakter siswa kelas VII di UPT SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 836–840.
- Salim, N. A. (2022). *Dasar-dasar pendidikan karakter* (1 ed.). Yayasan Kita Menulis. <https://repo.uwgm.ac.id/125/1/Buku>
- Setiawan, D., & Damanik, M. R. (2016). Pengembangan penilaian autentik berbasis karakter pada ranah keterampilan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 88. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i2.5150>
- Siagian, L. (2019). Revolusi pendidikan 4.0 dan tantangan proses pembelajaran PPKn berbasis karakter. *Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah Atas melalui Model Project Citizen*, 185–199.
- Sihaloho, O. A., Sembiring, A., Ramadhani, K. N., Yunita, S., & Jamaludin. (2024). Strategi inovatif guru PPKn dalam meningkatkan civic disposition. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(12), 46–52.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*. Metode Penelitian Pendidikan.
- Yunita, S., Rachman, F., Junaidi, J., Giri, T. W., Ramadhani, A. P., Simarmata, Y. P. B., Purba, A. H., & Amelia, I. (2024). Peran pelaksana sekolah penggerak dalam transformasi pendidikan berkualitas yang berkelanjutan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 117. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.56817>
- Zulfida, S. (2020). Pendidikan karakter dalam buku ajar. Dalam *Sustainability (Switzerland)* (1 ed., Vol. 11, Nomor 1). Sulu Pustaka.